

Implementasi Strategis Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Wudhu dalam Pembelajaran Fiqih

Ilal Fajri¹, Ahmad Jamiat², Asmaiawaty Arief³, Khadijah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: ilalfajri511@gmail.com , jamiat097@gmail.com , asmawaiawatyarief@gmail.com , khadijahmpd@uinib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih dengan fokus pada materi wudhu di kelas VII SMP 25 Padang. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Hasilnya menunjukkan bahwa metode demonstrasi secara efektif meningkatkan pemahaman siswa, baik secara teori maupun praktik. Kegiatan pembelajaran mencakup demonstrasi oleh guru yang diikuti oleh praktik mandiri siswa, sehingga membantu siswa memahami tata cara wudhu secara lebih menyeluruh. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan metode ini meliputi peran aktif guru, ketersediaan fasilitas pendukung, dan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas, serta motivasi siswa yang rendah di awal pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan optimalisasi metode demonstrasi melalui alokasi waktu yang lebih baik, peningkatan fasilitas, serta pelatihan guru untuk penerapan yang lebih efektif. Dengan cara ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya tata cara wudhu sesuai syariat.

Kata Kunci: Metode Demonstrasi, Wudhu, Pembelajaran Fiqih

Strategic Implementation of Demonstration Methods to Improve Understanding of Ablution Material in Fiqh Learning

Abstract: This study aims to evaluate the implementation of the demonstration method in Fiqh learning, focusing on the topic of ablution (wudhu) in seventh-grade students at SMP 25 Padang. A descriptive qualitative approach was employed through in-depth interviews and direct observation. The results indicate that the demonstration method effectively enhances students' understanding, both theoretically and practically. The learning process involves teacher-led demonstrations followed by students' hands-on practice, facilitating a more comprehensive understanding of ablution procedures. Supporting factors include the active role of teachers, the availability of adequate facilities, and an experiential learning approach. Challenges faced include limited time, insufficient facilities, and low initial student motivation. This study recommends optimizing the demonstration method through better time allocation, improved facilities, and teacher training for more effective implementation. Through this approach, students can gain a deeper understanding of the importance and proper practice of ablution according to Islamic law.

Keywords: Demonstration Method, Ablution, Fiqh Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan keimanan generasi muda (Ainiyah, 2013; Aladdiin & Ps, 2019; Elihami & Syahid, 2018; Fachri, 2014; Latifah, 2023; Romlah & Rusdi, 2023; Sa'diyah, 2022). Sebagai bangsa yang berlandaskan Pancasila, khususnya sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa," pendidikan agama menjadi aspek penting dalam membangun masyarakat yang religius dan bermoral (Anwar, 2017; Cahyani dkk., 2024; Prasetya, 2014; Rahmah & Prasetyo, 2022; Ulfah & Suyadi, 2021). Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak mulia dan penguatan nilai-nilai spiritual siswa. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan pentingnya pendidikan agama sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun kepribadian berakhlak (Samrin, 2015).

Di antara mata pelajaran agama Islam, Fiqih memiliki peran khusus dalam memberikan pemahaman tentang hukum-hukum Islam yang mengatur kehidupan sehari-hari (Sulistiani, 2018). Fiqih tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga praktik ibadah yang menjadi kewajiban setiap Muslim (Azhar, 2022). Salah satu materi utama dalam Fiqih adalah wudhu, yang merupakan syarat sahnya shalat. Tanpa wudhu yang benar, shalat seorang Muslim menjadi tidak sah. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang wudhu sangat penting, baik dari segi syarat, rukun, maupun tata cara pelaksanaannya.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa kesulitan memahami dan mempraktikkan wudhu dengan benar. Hal ini sering kali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang aplikatif. Sebagian besar guru masih mengandalkan metode ceramah yang bersifat teoritis, sehingga siswa hanya mampu menghafal konsep tanpa memahami esensinya. Akibatnya, siswa mengalami kesenjangan antara apa yang mereka pelajari di kelas dan apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga menjadi tantangan global dalam pendidikan agama. UNESCO, dalam laporan tahunannya, menekankan bahwa pembelajaran yang bersifat teoritis sering kali gagal membekali siswa dengan keterampilan praktis yang relevan. Dalam konteks pendidikan Islam, ini berarti siswa sering kali memahami konsep, tetapi tidak dapat menerapkannya dalam ibadah sehari-hari.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Salah satu metode yang efektif adalah metode demonstrasi (Dewanti & Fajriwati, 2020), di mana guru tidak hanya menjelaskan materi secara verbal, tetapi juga menunjukkan secara langsung bagaimana suatu proses atau langkah dilakukan. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, metode ini memungkinkan siswa untuk melihat dan meniru langsung tata cara wudhu yang benar, sehingga mempermudah pemahaman mereka.

Metode demonstrasi telah lama diakui sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif, terutama dalam mengajarkan keterampilan praktis. Metode ini didasarkan pada prinsip bahwa manusia belajar lebih baik melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Teori pembelajaran behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, misalnya,

menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengulangan dan penguatan positif. Dalam metode demonstrasi, siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga melihat secara langsung langkah-langkah yang dilakukan, yang kemudian dapat mereka praktikkan sendiri.

Selain itu, metode demonstrasi juga sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik, yang menekankan bahwa pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pemahaman mereka (Aini dkk., 2021; Telaumbanua & Lase, 2023). Dalam konteks pembelajaran Fiqih, siswa dapat memahami makna dan tujuan wudhu dengan lebih baik ketika mereka terlibat langsung dalam praktiknya.

Di Indonesia, metode demonstrasi mulai banyak diterapkan di berbagai mata pelajaran, termasuk IPA, olahraga, dan seni. Namun, penerapannya dalam pembelajaran agama Islam, khususnya Fiqih, masih relatif terbatas. Sebagian besar guru lebih memilih metode ceramah karena dianggap lebih praktis dan hemat waktu (Hazizah dkk., 2023; Helmi, 2016). Padahal, ceramah cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Wudhu adalah salah satu rukun penting dalam Islam yang harus dipahami dan dilakukan dengan benar oleh setiap Muslim. Sebagai syarat sahnya shalat, wudhu memiliki aturan-aturan tertentu yang tidak boleh diabaikan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُنْمَثُ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيْكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ
وَأَرْجُلُكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهِرُوْ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuhlah) kakimu sampai dengan kedua mata kaki..." (QS. Al-Maidah: 6).

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya memahami tata cara wudhu sesuai dengan syariat Islam. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang hanya memahami wudhu sebagai ritual tanpa memahami esensinya. Sebagai contoh, beberapa siswa mungkin mengabaikan syarat wudhu, seperti niat atau kebersihan air, karena kurangnya pemahaman mendalam yang diberikan dalam pembelajaran.

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran wudhu dapat membantu siswa memahami esensi dari setiap langkah wudhu. Dengan melihat langsung bagaimana guru melakukan wudhu, siswa dapat memahami bahwa setiap langkah memiliki makna dan tujuan tertentu, bukan sekadar ritual. Selain itu, siswa juga dapat belajar mengidentifikasi kesalahan umum dalam wudhu, seperti tidak meratakan air di wajah atau melewatkannya bagian tubuh tertentu.

Pembelajaran Fiqih sering kali menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi guru maupun siswa. Dari sisi guru, tantangan utamanya adalah keterbatasan waktu dan kurangnya media pembelajaran yang mendukung. Banyak guru merasa bahwa metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih lama dibandingkan dengan metode ceramah. Selain itu, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai, seperti tempat wudhu yang dapat digunakan untuk demonstrasi di dalam kelas.

Dari sisi siswa, tantangan utamanya adalah kurangnya minat dan motivasi belajar. Beberapa siswa mungkin menganggap pelajaran Fiqih sebagai pelajaran yang membosankan karena terlalu teoritis. Selain itu, perbedaan latar belakang siswa juga memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi. Misalnya, siswa yang berasal dari keluarga yang kurang religius mungkin memiliki pemahaman yang lebih rendah tentang wudhu dibandingkan dengan siswa yang dibesarkan dalam lingkungan yang lebih religius.

SMP 25 Padang, sebagai salah satu sekolah umum di Sumatera Barat, memberikan konteks yang menarik untuk mengkaji penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih. Sebagai sekolah dengan latar belakang siswa yang beragam, implementasi metode ini dapat menjadi model bagi sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Dalam implementasinya, metode demonstrasi harus dirancang secara strategis agar dapat berjalan efektif. Guru perlu merencanakan langkah-langkah demonstrasi dengan baik, mulai dari penjelasan teori, demonstrasi langsung, hingga pemberian kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan sendiri. Selain itu, guru juga perlu menggunakan media pembelajaran yang relevan, seperti video atau simulasi, untuk mendukung proses pembelajaran.

Meski metode demonstrasi memiliki banyak keunggulan, penerapannya di sekolah umum, seperti SMP 25 Padang, sering kali belum optimal. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar guru masih bergantung pada metode ceramah dalam mengajar Fiqih. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi wudhu. Beberapa masalah yang diidentifikasi meliputi: (1) Guru kurang familiar dengan langkah-langkah penerapan metode demonstrasi. (2) Terbatasnya media atau alat bantu pembelajaran untuk mendukung demonstrasi. (3) Kurangnya waktu yang tersedia dalam jadwal pembelajaran untuk mengimplementasikan metode ini secara efektif. Selain itu, siswa juga menghadapi kendala, seperti kurangnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan minimnya kesempatan untuk mempraktikkan langsung materi yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk memahami bagaimana metode demonstrasi dapat diimplementasikan secara strategis dalam pembelajaran Fiqih di sekolah umum.

Menurut Rohana (2019) metode demonstrasi mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap praktik ibadah seperti wudhu melalui pengalaman belajar konkret. Demonstrasi mempermudah siswa mengaitkan teori dengan praktik nyata, sehingga materi pembelajaran lebih mudah dipahami dan diimplementasikan. Selain itu, metode ini dapat menumbuhkan emosi positif dan perhatian penuh siswa terhadap materi yang diajarkan, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar mereka. Penelitian ini mendukung pentingnya penerapan metode demonstrasi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, khususnya dalam mata pelajaran fiqih yang membutuhkan penghayatan langsung terhadap praktik ibadah. Dengan demikian, metode ini relevan untuk digunakan dalam berbagai konteks pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian lain Angela & Munawir Pasaribu (2022) menyoroti efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqh, khususnya pada praktik ibadah seperti wudhu. Penelitiannya menunjukkan bahwa metode ini memungkinkan siswa mengamati langsung atau melalui model tiruan, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Selain itu, demonstrasi membantu siswa memahami proses secara rinci dan cermat, menjadikannya metode yang relevan untuk materi yang memerlukan pengalaman praktis. Namun, penelitian ini berfokus pada aspek aplikatif metode demonstrasi dalam proses belajar-mengajar fiqh secara umum. Kajian mereka belum secara mendalam mengevaluasi dampaknya terhadap hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran fiqh. Oleh karena itu, penelitian saya bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan mengeksplorasi lebih jauh pengaruh metode demonstrasi terhadap pemahaman kognitif siswa, terutama pada materi wudhu, melalui pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan kajian di atas, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji tantangan yang dihadapi guru dan siswa dalam menerapkan metode ini serta solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan gambaran mendalam mengenai implementasi strategis metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqh dengan pokok bahasan wudhu di SMP 25 Padang. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar kognitif siswa, memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam memaksimalkan efektivitas metode ini.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan langkah-langkah implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih pokok bahasan wudhu di kelas VII SMP 25 Padang. (2) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam penerapan metode demonstrasi. (3) Menganalisis dampak metode demonstrasi terhadap pemahaman siswa mengenai materi wudhu. (4) Memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih di sekolah umum.

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan baru yang bermanfaat bagi guru, pembuat kebijakan pendidikan, dan peneliti lain dalam mengoptimalkan pembelajaran Fiqih di sekolah umum.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk meneliti penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi wudhu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mendalam mengenai cara penerapan metode demonstrasi, tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa, serta sejauh mana metode ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi wudhu.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024 di SMP 25 Padang. Lokasi ini dipilih karena melaksanakan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan demonstrasi untuk materi wudhu. Penelitian ini dilakukan di satu kelas kelas VII, selama 30 hari, guna memperoleh data yang cukup mengenai implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran tersebut.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP 25 Padang, yang terlibat langsung dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi untuk materi wudhu. Siswa dipilih berdasarkan kriteria purposive, yaitu siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode demonstrasi. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan siswa untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan tantangan yang mereka alami selama proses pembelajaran.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui dua teknik utama: wawancara mendalam dan observasi langsung. Pertama, wawancara mendalam dengan siswa bertujuan untuk memahami persepsi dan pengalaman mereka terkait pembelajaran wudhu menggunakan metode demonstrasi. Kemudian, observasi langsung dilakukan di kelas untuk mengamati bagaimana guru menerapkan metode demonstrasi serta melihat respons dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data ini akan dilakukan selama 30 hari.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yang diperoleh melalui dua instrumen utama: Wawancara mendalam: (1) Wawancara ini dilakukan dengan siswa untuk menggali pengalaman mereka, persepsi, dan hambatan yang dihadapi selama pembelajaran menggunakan metode demonstrasi. (2) Observasi langsung: Observasi ini bertujuan untuk memantau langkah-langkah yang diambil oleh guru dalam menerapkan metode demonstrasi serta mengamati respons dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan analisis tematik. Proses ini melibatkan identifikasi tema dan pola yang muncul dari wawancara dan observasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang penerapan metode demonstrasi serta dampaknya terhadap pemahaman siswa mengenai materi wudhu. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan temuan utama penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Wudhu

Penerapan metode demonstrasi dalam pengajaran materi wudhu di kelas VII SMP 25 Padang menunjukkan hasil yang menggembirakan. Proses pembelajaran dimulai dengan

pemaparan tentang pentingnya wudhu dalam agama Islam, serta syarat dan rukun yang wajib diperhatikan. Setelah penjelasan teoritis, guru melanjutkan dengan demonstrasi langsung, memperagakan tata cara wudhu yang benar.

Guru memainkan peran krusial dalam keberhasilan penerapan metode ini. Dengan menunjukkan langkah demi langkah wudhu secara jelas, siswa diberikan kesempatan untuk menyaksikan dan kemudian meniru langsung. Setiap tindakan dijelaskan secara mendalam, dari niat hingga membasuh bagian tubuh yang perlu, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret bagi siswa. Setelah demonstrasi, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan wudhu sendiri di bawah bimbingan guru. Siswa merasa lebih percaya diri dan lebih mampu melaksanakan wudhu dengan benar setelah menyaksikan demonstrasi yang dilakukan guru.

Di sisi lain, siswa yang sebelumnya ragu atau merasa kesulitan untuk mempraktikkan wudhu kini mampu melakukannya dengan lebih baik. Kesalahan-kesalahan kecil yang sering terjadi, seperti tidak meratakan air atau tidak membasuh bagian tubuh yang seharusnya, mulai berkurang setelah siswa diberi umpan balik langsung. Dengan demikian, demonstrasi memberikan pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya secara teori, tetapi juga secara praktis.

Faktor Pendukung dalam Penerapan Metode Demonstrasi

Beberapa faktor yang mendukung efektivitas penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran wudhu adalah sebagai berikut:

Pertama, peran guru sebagai pembimbing guru memiliki peran vital dalam memastikan penerapan metode ini berjalan dengan baik. Tidak hanya memberikan penjelasan lisan, tetapi juga menunjukkan langkah-langkah praktis secara jelas dan teliti. Guru berfungsi sebagai pengarah yang membimbing siswa dalam praktik langsung. Pembimbingan ini memungkinkan siswa mengoreksi kesalahan mereka secara langsung dan memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Kedua, fasilitas yang memadai fasilitas yang mendukung pembelajaran juga turut berperan penting dalam keberhasilan metode demonstrasi. Dengan adanya tempat untuk wudhu dan alat yang sesuai, proses demonstrasi dapat dilakukan dengan lebih efektif. Fasilitas yang memadai memungkinkan guru untuk memperagakan setiap langkah wudhu dengan lebih jelas, dan siswa pun bisa mengikuti dengan mudah.

Ketiga, pembelajaran berbasis pengalaman pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung lebih efektif dalam membantu siswa memahami materi. Metode demonstrasi memungkinkan siswa untuk belajar melalui praktik langsung, yang membuat mereka lebih terlibat dan termotivasi. Pembelajaran berbasis pengalaman membantu siswa mengingat langkah-langkah yang benar karena mereka tidak hanya mendengarkan teori, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung.

Faktor Penghambat dalam Penerapan Metode Demonstrasi

Meskipun penerapan metode demonstrasi memberikan banyak manfaat, ada beberapa hambatan yang mempengaruhi keberhasilannya: Pertama keterbatasan waktu pembelajaran salah satu kendala utama dalam penerapan metode demonstrasi adalah keterbatasan waktu. Demonstrasi yang memerlukan penjelasan dan praktik membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode ceramah. Oleh karena itu, waktu yang terbatas dapat membatasi kesempatan siswa untuk berlatih dengan maksimal dan untuk memperoleh pengalaman yang mendalam dalam mempraktikkan wudhu.

Kedua keterbatasan ruang dan alat pendukung pembelajaran Salah satu tantangan dalam penerapan metode demonstrasi adalah terbatasnya ruang dan alat pendukung pembelajaran yang tersedia. Beberapa ruang kelas tidak memiliki ruang yang cukup luas atau perangkat pembelajaran yang diperlukan untuk memperagakan langkah-langkah secara efektif. Tanpa alat bantu yang sesuai atau media yang mendukung, proses demonstrasi menjadi kurang maksimal, sehingga siswa mungkin kesulitan untuk mengikuti dan memahami setiap langkah dengan jelas. Jika kondisi ruang kelas tidak memungkinkan untuk melakukan demonstrasi dengan baik, siswa tidak dapat sepenuhnya menyerap materi yang diajarkan.

Ketiga Kurangnya Motivasi Siswa pada Awal Pembelajaran Sebagian siswa merasa kurang tertarik pada materi wudhu, terutama mereka yang tidak memiliki latar belakang agama yang kuat. Pada awalnya, beberapa siswa menganggap materi wudhu sebagai hal yang biasa dan tidak menarik. Namun, setelah mengikuti demonstrasi langsung, mereka mulai merasa lebih tertarik dan lebih termotivasi untuk belajar. Tantangan terbesar adalah menjaga motivasi siswa agar tetap tinggi sepanjang pembelajaran, tetapi metode demonstrasi membantu meningkatkan keterlibatan siswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP 25 Padang menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran materi wudhu sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Proses pembelajaran dimulai dengan penjelasan teori, yang kemudian diikuti dengan demonstrasi langsung dari guru, memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata bagi siswa. Siswa yang awalnya merasa kesulitan dengan praktik wudhu, menjadi lebih percaya diri dan lebih mampu melaksanakan langkah-langkah wudhu dengan benar setelah melihat demonstrasi. Kesalahan-kesalahan yang sering terjadi sebelumnya mulai berkurang, menandakan bahwa metode demonstrasi ini efektif dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam, baik dari segi teori maupun praktik.

Keberhasilan metode demonstrasi ini juga didukung oleh beberapa faktor, seperti peran aktif guru sebagai pembimbing, ketersediaan fasilitas yang memadai, dan pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan umpan balik secara langsung kepada siswa, sementara fasilitas yang memadai dan pengalaman belajar langsung membantu siswa lebih memahami materi.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu, keterbatasan ruang dan alat pembelajaran, serta kurangnya motivasi siswa pada awal pembelajaran. Meski demikian, metode demonstrasi tetap terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi wudhu.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, berikut adalah beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran wudhu:

Pertama penyesuaian alokasi waktu agar penerapan metode demonstrasi lebih optimal, alokasi waktu pembelajaran perlu disesuaikan. Memberikan waktu yang cukup untuk setiap tahap pembelajaran, mulai dari teori hingga praktik, akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami materi dengan lebih mendalam.

Kedua peningkatan fasilitas pembelajaran sekolah disarankan untuk menyediakan fasilitas yang lebih memadai, seperti tempat wudhu yang memadai di ruang kelas, untuk mendukung penerapan metode demonstrasi secara lebih efektif. Hal ini akan membantu guru dalam menunjukkan langkah-langkah yang benar dan memudahkan siswa mengikuti demonstrasi.

Ketiga meningkatkan motivasi siswa untuk mengatasi kurangnya motivasi siswa di awal pembelajaran, guru dapat mengaitkan materi wudhu dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta menjelaskan manfaat praktis dari pemahaman yang baik tentang wudhu. Penggunaan media tambahan seperti video atau alat bantu visual juga dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa.

Keempat pelatihan untuk guru guru perlu mendapatkan pelatihan lebih lanjut mengenai penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran, agar mereka lebih terampil dalam menerapkannya. Pelatihan ini akan mencakup teknik demonstrasi yang efektif, penggunaan alat bantu, dan pengelolaan waktu dalam pembelajaran.

Dengan mengikuti saran-saran ini, diharapkan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran wudhu dapat lebih optimal, yang pada akhirnya membantu siswa mempraktikkan wudhu dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, A. T. A., Qonita, F., Mukaromah, S., & Syamsiyah, N. I. (2021). *IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI KONTRUKTIVISTIK DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER SISWA YANG BERTANGGUNG JAWAB DI SMAN 8 MALANG*. 3.

Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.

Aladdiin, H. M. F., & Ps, A. M. B. K. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6417>

Angela, B. & Munawir Pasaribu. (2022). EFEKTIFITAS METODE DEMONTRASI DALAM PEMBELAJARAN FIQIH. *Jurnal Masyarakat Indonesia (Jumas)*, 1(01), 31–35. <https://doi.org/10.54209/jumas.v1i01.13>

Anwar, S. (2017). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157–170.

Azhar, I. S. (2022). PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN PRAKTIK IBADAH MULTI MAZHAB DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBANGUNAN SEMANGAT PLURALISME DI MAHASISWA PRODI PAI FITK UINSU TA 2021-2022. 2.

Cahyani, N. D., Luthfiyah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 477–493.

Dewanti, R., & Fajriwati, A. (2020). Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih. *PILAR*, 11(1).

Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96.

Fachri, M. (2014). Urgensi pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter bangsa. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1). <http://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/156>

Hazizah, M. S., Aini, H., Zanianti, M. R., & Fauzan, M. M. (2023). Penerapan Metode Ceramah dan Praktik sebagai Upaya Keberhasilan Proses Pembelajaran pada Mata Pelajaran PAI melalui Pengelolaan Kelas di SMK IPTEK Cilamaya Kabupaten Karawang. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 4(1), 48–62.

Helmi, J. (2016). Penerapan Konsep Silberman dalam Metode Ceramah pada Pembelajaran PAI. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 221–245.

Latifah, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40–48.

Prasetya, B. (2014). Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 100–112.

Rahmah, S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 116–133.

Rohana, S. (t.t.). EFEKTIFITAS METODE DEMONTRASI DALAM PEMBELAJARAN FIQIH.

Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85.

Sa'diyah, T. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Hukum, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2(3), 148–159.

Samrin Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Al-Ta'dib*, 8(1), 101–116.

Sulistiani, S. L. (2018). PERBANDINGAN SUMBER HUKUM ISLAM. *Tahkim (Jurnal Peradaban dan Hukum Islam)*, 1(1). <https://doi.org/10.29313/tahkim.v1i1.3174>

Telaumbanua, K., & Lase, A. (2023). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Dengan Teknik Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 3 Tuhemberua Satu Atap Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 582–591. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.18059>

Ulfah, J., & Suyadi, S. (2021). Konsep budaya religius dalam membangun akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 21–29.